

## **Pola Pemerolehan Bahasa pada Sistem Fonetik Artikulatoris Anak Balita melalui Media Audio Visual (PAUD Soka Indah-Semarang)**

Elvira Artamevia Navolany; Riris Tiani

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

[artameviane@gmail.com](mailto:artameviane@gmail.com)

### ***Abstract:***

*Language acquisition starting early will enhance the quality of human life to support aspects of social interaction. This study aims to discover the systems of language acquisition due to audio-visual media on toddlers. This study uses psycholinguistic theory, with auxiliary science phonological and cognitive theory on language acquisition. This research is a type of qualitative. The method of providing data used the observation method, which is conducted by behold and observing language behavior in pronunciation occurrence and uses SLC technique with recording and note-taking techniques. The results of the research reveal that the capability of toddlers language is have many variations. There are several variations of sound transformation such as, assimilation, apheresis, syncope, and apocope in the pronunciation of vocabulary. Family and the environment are supporting factors in vocabulary enrichment.*

**Keywords:** *language acquisition, sound transformation, toddler, audio visual.*

### **Intisari:**

Bahasa sebagai alat interaksi sosial harus dikuasai seseorang sejak dini. Pemerolehan bahasa dimulai sejak dini akan meningkatkan kualitas hidup manusia untuk menunjang aspek interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemerolehan bahasa akibat pengaruh media audio visual pada anak balita. Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik, dengan ilmu bantu fonologi dan teori kognitif pada pemerolehan bahasa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan observasi perilaku berbahasa di dalam peristiwa tutur dan menggunakan teknik SLC bersamaan dengan teknik rekam dan catat. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan anak balita dalam berbahasa sangat beragam. Terjadi beberapa variasi perubahan bunyi seperti, asimilasi, aferesis, sinkope, dan apokope pada pelafalan kosakata. Adapun keluarga dan lingkungan menjadi faktor penunjang dalam pengayaan kosakata.

**Kata kunci:** pemerolehan bahasa, perubahan bunyi, balita, transkripsi fonetis, audio visual.

## **Pendahuluan**

Linguistik merupakan ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek penelaahan (Chaer, 2015). Titik fokus dalam penelitian ini adalah bidang linguistik makro interdisiplin, yakni psikolinguistik. Menurut Field (melalui Budiawan, 2020) psikolinguistik merupakan perpaduan antara ilmu psikologi dan linguistik yang mengkaji hubungan antara minda manusia dan bahasa. Psikolinguistik mengkaji beberapa hal, yakni pemerolehan bahasa, teori komprehensif, penyimpangan (memori) dan akses bahasa, bahasa dan otak, bahasa dalam kondisi khusus, pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa kedua, dan pembelajaran bahasa. Namun, fokus utama psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa, dan produksi bahasa. Berdasarkan kajian psikolinguistik yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini berada pada aspek pemerolehan bahasa. Chaer (melalui Bahtera, 2014) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang karena bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus diperoleh dan dikuasai seseorang sejak dini. Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak (Nugraheni, 2021: 375). Penguasaan dalam pemerolehan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia. Pada kemampuan berbahasa seseorang, otak sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam kehidupan manusia, karena terdapat bagian sel yang berfungsi sebagai sistem kerja penghasil maupun penyimpan memori bahasa. Otak merupakan salah satu organ yang dimiliki manusia yang perkembangannya sangat penting, dalam perkembangannya otak mengikuti usia manusia itu sendiri. Bobot otak rata-rata pada waktu perkembangannya berbeda-beda. Tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, pemerolehan bahasa pada anak perlu dikaji.

Meskipun masa balita merupakan tahapan prasekolah, sebagian anak balita sudah memasuki jenjang pradasar (PAUD). Banyak orang tua yang percaya bahwa semakin dini anak mereka memperoleh suatu pendidikan akan semakin cepat berkembangnya kosakata

yang akan mereka peroleh serta anak akan mempunyai pengalaman. Pemerolehan kosakata erat kaitannya dengan sistem pendidikan, karena di sana anak akan menemukan banyak kosakata baru dengan cara diperkenalkannya benda- benda atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar (Nasution, 2021:2).

Saat ini kita hidup di masa teknologi yang mengelilingi kita, karena Indonesia sudah menuju Industri 4.0. Maka, teknologi digital sangat diperlukan sebagai kunci utama pada era industri ini. Kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan bercerita dengan menggunakan media audio visual dapat merangsang minat anak untuk mendengarkan cerita dan akan berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Daya ingat anak menjadi panjang dan mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak, sehingga anak akan merasa percaya diri dengan kosakata yang telah dia ingat melalui cerita yang di dengar sebelumnya (Helwanti, 2019). Pengaruh media audio visual pada perkembangan kemampuan berbahasa ini juga dipengaruhi oleh gaya belajar anak. Anak dengan gaya belajar visual, lebih mudah menyerap informasi atau memahami sesuatu dengan melihat. Mereka bisa memaksimalkan kemampuannya dengan memperhatikan gambar atau apa pun yang dilihatnya.

Beberapa penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah penelitian oleh Miasari (2015) dengan judul Pemerolehan Bahasa Anak Usia Balita (4-5 Tahun): Analisis Fonem dan Silabel, dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil analisis data dan pembahasan anak telah memperoleh fonem vokal dan konsonan serta silabel dalam bahasa Indonesianya. Jumlah pemerolehan fonem dan silabel bahasa Indonesia anak usia 4 -5 tahun bervariasi yaitu Anak usia 4 tahun menguasai 19 fonem konsonan dan 5 fonem vokal dan 4 silabel bahasa Indonesia, sedangkan anak usia 5 tahun menguasai 21 fonem konsonan dan 5 fonem vokal dan 6 silabel Bahasa Indonesia. Representasi fonem dan silabel yang muncul pada anak usia 4-5 tahun juga sangat bervariasi. Dari hasil analisis dan pembahasan juga diketahui bahwa semakin tinggi usianya, semakin beragam fonem dan silabel yang diperoleh. Berdasarkan penelitian tersebut, persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah tema yang diteliti, yaitu penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak. Sedangkan, perbedaannya, penelitian tersebut tidak menganalisis perbandingan pemerolehan bahasa anak balita berdasarkan gender pada aspek fonologi.

Penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik yang merupakan studi ilmu interdisipliner dalam kajian linguistik yang mempelajari penggunaan dan proses terjadinya bahasa oleh manusia yang diperoleh dari proses memproduksi dan memahami ujaran antara pikiran dan tubuh manusia (Chaer, 2015). Dalam mengkaji pola pemerolehan bahasa, psikolinguistik membutuhkan ilmu bantu fonologi untuk mendeskripsikan jenis perubahan bunyi. Psikolinguistik banyak meminta bantuan kajian fonologi pada waktu membicarakan perkembangan pemerolehan bunyi-bunyi bahasa oleh kanak-kanak (Chaer, 2013). Selain itu, pada penelitian ini menganut paham kognitivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget pada tahun 1954. Menurut Piaget pemerolehan bahasa tidak diperoleh secara nyata dari pemberian alam melainkan berasal dari kolaborasi lingkungan interaksi sosial dan fungsi kognisi anak. Penganut paham kognitivisme berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mempunyai kemampuan kognitif terhadap pemahaman belajar 23 sudah ada secara biologis melalui pemetakan kategori linguistik terhadap kognitif (Umaroh, 2016).

Dalam penelitian ini terdapat 9 anak berusia 2-4 tahun yang berbeda jenis kelamin dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola pemerolehan bahasa pada sistem fonetik artikulatoris anak balita di PAUD Soka Indah melalui media audio visual. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui fonem apa saja yang mengalami perubahan bunyi pada anak usia 2-4 tahun. Hal ini didasarkan pada teori psikolinguistik dengan teori pemerolehan bahasa kognitivisme yang dipelopori oleh Piaget menerangkan bahwa kematangan kognitif menghasilkan kemampuan berbahasa dari beberapa urutan dari sebuah perkembangan kognitif (Fatmawati, 2015). Dalam kesempatan ini dilakukan penelitian di PAUD Soka Indah yang terletak di kawasan Pedurungan Kota Semarang, mengenai pola pemerolehan bahasa anak balita usia 2-4 tahun pada aspek fonologi. Pemerolehan fonologi pada kanak-kanak terjadi melalui beberapa proses perubahan bunyi.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek secara tepat yang terurai dalam bentuk kata-kata, catatan-catatan atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong,

2009:11). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *qualitative cross sectional*, artinya salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku yang dapat diamati pada suatu titik waktu tertentu dengan banyak subjek. Penelitian ini mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada sistem fonetik artikulatoris pada anak balita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pada anak balita yang mengikuti prasekolah yaitu pada PAUD Soka Indah, yang terdiri atas 9 orang anak, yakni Arvin Abhirama Prebawa (3 tahun), Annasya Azkadina Saila(3 tahun), Arsyil Hikam

Daniswara(3 tahun), Aurelia Zea Putri H(3 tahun), Jihan Abidah Syathira(3 tahun), Muhammad Daffa H (3 tahun), Ruminio Diaz Asmara (4 tahun), Shafira Aisha Marzia S(2 tahun), Yoda Abhi Alrafaeza(4 tahun). Sedangkan, data dalam penelitian ini berupa fonem dalam ujaran anak usia balita (2- 4 tahun) yang dijadikan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan secara langsung. Teknik ini memungkinkan untuk melihat langsung dan mengamati sendiri peristiwa yang dialami oleh anak balita (2-4 tahun) sebagai subjek penelitian. Maka, data diperoleh dengan cara survei dan observasi pada lokasi penelitian kemudian dilanjutkan dengan metode simak untuk menentukan berbagai tuturan yang diungkapkan anak balita. Penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) yang dilakukan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan. Peneliti terlibat langsung dalam dialog untuk membentuk dan memunculkan calon data. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Dalam hal ini, pencatatan yang dilakukan ialah transkripsi fonetis. Setelah itu, klasifikasi pengelompokan data. Analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB). Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penyajian data yaitu metode penyajian informal. Meskipun menggunakan kata-kata biasa, penyajian tetap mengikuti aturan penulisan dengan tata bahasa baku. Penyajian data berupa uraian deskripsi berdasarkan data yang diperoleh.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengaruh positif media audio visual dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar, menarik perhatian anak, meningkatkan pemahaman anak, dan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara verbal sehingga anak tidak mudah bosan. Namun, tidak semua

informasi tersebut bersifat positif dan berdampak baik untuk anak balita. Ada banyak juga informasi yang bersifat negatif (artifisial atau berdampak buruk). Informasi-informasi negatif tersebut kemudian menjadi paparan negatif bagi setiap orang yang belum memiliki kemampuan untuk bisa memilah, memilih, dan mengolah informasi. Maka, penelitian ini mencoba menggunakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yakni media audio visual. Penelitian mengenai pola pemerolehan bahasa akibat pengaruh media audio visual pada anak balita usia 2-4 tahun ini dilakukan dengan menganalisis pada sistem fonetik artikulatoris (1) ujaran anak balita PAUD Soka Indah ditranskripsi fonetik, yakni penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. (2) berdasarkan transkripsi fonetik tersebut kosakata yang diperoleh, dianalisis berdasarkan tempat artikulasi dan cara artikulasinya, (3) dianalisis pola pemerolehan bahasa anak balita berdasarkan usia. Data diperoleh berdasarkan ujaran sebanyak 46 kosakata dasar yang berkategori hewan, buah, sayur, alat transportasi dan warna. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Berikut dijelaskan secara lanjut:

**Pemerolehan Bahasa pada Sistem Fonetik Artikulatoris Anak Balita Usia 2-4 Tahun melalui Media Audio Visual dengan Kosakata Dasar Berkategori Hewan, Buah, Sayur, Alat Transportasi, dan Warna.**

Berdasarkan data yang diperoleh, pola pemerolehan bahasa pada anak balita usia 2-4 tahun, ditemukan beberapa kosakata yang mengalami perubahan bunyi, seperti, asimilasi, aferesis, sinkope, dan apokope pada pelafalan kosakata tertentu. Hasil analisis berdasarkan umur akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Anak Usia 2 Tahun

Anak dengan usia 2 tahun memperoleh semua fonem vokal beserta alofon fonem. Sedangkan, fonem konsonannya, anak dengan usia 2 tahun hanya memperoleh 16 fonem konsonan. Berdasarkan data, pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun sering kali terjadi perubahan bunyi aferesis dan aposkope sehingga menimbulkan penyederhanaan kosakata yang diperoleh. Berikut beberapa perubahan bunyi yang terjadi pada pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun:

1) Aferesis

Pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun sering terjadi perubahan bunyi aferesis, yang merupakan hilangnya bunyi diposisi awal kosakata. Seperti pada kategori hewan, kata /bebek/ menjadi bunyi [ɛbɛ], kata /elang/ menjadi bunyi [yaŋ], kata /gajah/ menjadi bunyi [jah], kata /harimau/ menjadi bunyi [yimaw], kata /jerapah/ menjadi bunyi /yapah/, kata /monyet/ menjadi bunyi [ɲet], dan kata /tikus/ menjadi bunyi [ItUs].

Lalu pada kategori buah, kata /apel/ menjadi bunyi [pəy]. Pada kategori sayur kata /tomat/ menjadi [omat], kata /kentang/ menjadi bunyi [ntaŋ], dan kata /brokoli/ menjadi [kɔyi]. Sedangkan, pada kategori alat transportasi kata /pesawat/ menjadi bunyi [cawat], kata /sepeda/ menjadi bunyi [peda], kata /ambulan/ menjadi bunyi [buwan], kata /mobil/ menjadi bunyi /ɔbim/, dan kata /kapal/ menjadi bunyi [apay]. Pada kategori warna aferesis terjadi pada kata /kuning/ menjadi bunyi [niŋ], kata /hijau/ menjadi bunyi [jaw] dan kata /putih/ menjadi bunyi [tɪh].

## 2) Sinkope

Perubahan bunyi sinkope pada anak usia 2 tahun terjadi, yakni pada kata /panda/ menjadi bunyi [pana], kata /zebra/ menjadi bunyi [zeba], kata /manga/ menjadi bunyi [maŋa], kata /jeruk/ menjadi bunyi [jəU?], kata /ceri/ menjadi bunyi [cɛi], kata /wortel/ menjadi bunyi [wotəy], dan kata /merah/ menjadi bunyi [meah]. Perubahan bunyi sinkope pada anak usia 2 tahun terjadi pada hilangnya bunyi konsonan [r] getar. Hal tersebut dapat terjadi karena anak kesulitan mengucapkan fonem [r] yang disebabkan alat artikulasi yang belum sempurna.

## 3) Aposkope

Perubahan bunyi apokope yang terjadi pada anak usia 2 tahun, yakni pada kata /bebek/ menjadi bunyi [ɛbɛ], kata /cicak/ menjadi bunyi [cɪca], kata /katak/ menjadi bunyi [kata], kata /nyamuk/ menjadi bunyi [ɲamU] dan kata /lebah/ menjadi bunyi [yəba].

## 4) Asimilasi

Perubahan bunyi asimilasi juga sering terjadi dalam pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun. Seperti yang terjadi pada:

- 1) Bunyi konsonan [l] yang mengalami perubahan dari apikoalveolar ke laminoalveolar [y] pada kata /elang/ menjadi [yaŋ], kata /lebah/ menjadi bunyi [yəba], kata /ular/

menjadi [uʏal], kata /apel/ menjadi bunyi [pəy], kata /wortel/ menjadi bunyi [wotəy], kata /brokoli/ menjadi bunyi [kɔyi], dan kata /kapal/ menjadi bunyi [apay]. Hal tersebut terjadi penyamaan ciri bunyi alveolar dan perubahan satu segmen bunyi apiko (ujung lidah) menjadi lamino (daun lidah).

- 2) Bunyi konsonan [r] yang mengalami perubahan dari apikoalveolar ke laminoalveolar [y] pada kata /harimau/ menjadi bunyi [yimaw], kata /anggur/ menjadi bunyi [aŋgUy], kata dan kata /jamur/ menjadi bunyi [jamUy]. Hal tersebut terjadi penyamaan ciri bunyi alveolar dan perubahan satu segmen bunyi apiko (ujung lidah) menjadi lamino (daun lidah).
- 3) Bunyi konsonan [r] yang mengalami perubahan bunyi menjadi [l], seperti yang terjadi pada kata /rusa/ menjadi [lusa], kata /ular/ menjadi bunyi [uʏal], dan kata /pir/ menjadi bunyi [pil]. Bunyi konsonan [r] dan konsonan [l] memiliki tempat artikulasi yang sama apikoalveolar, sehingga terjadi penyerupaan bunyi. Namun, konsonan [r] diucapkan dengan getaran sedangkan konsonan [l] diucapkan dengan lateral. Perubahan yang terjadi pada konsonan ini dikarenakan alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata yang mengandung getaran.
- 4) Konsonan [s] yang mengalami perubahan menjadi [c], seperti yang terjadi pada kata /rusa/ menjadi bunyi [luca], kata /sapi/ menjadi bunyi [capi], kata /pisang/ menjadi bunyi [picaŋ], dan kata /pesawat/ menjadi bunyi [cawat]. Bunyi konsonan [s] dan konsonan [c] memiliki tempat artikulasi yang sama laminopalatal, sehingga terjadi penyerupaan bunyi. Namun, konsonan [s] diucapkan dengan geseran sedangkan konsonan [c] diucapkan dengan paduan. Perubahan yang terjadi pada konsonan ini dikarenakan alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata yang mengandung geseran.
- 5) Konsonan [k] yang mengalami perubahan menjadi bunyi konsonan [t], terjadi pada kata /tikus/ menjadi [ItUs]. Fonem [k] merupakan bunyi dorsovelar yang dihasilkan pangkal lidah dan langit-langit lunak, sedangkan konsonan [t] merupakan bunyi apikoalveolar yang dihasilkan ujung lidah dan ceruk gigi atas. Perubahan bunyi konsonan [k] menjadi [t] dikarenakan konsonan [t] memiliki tempat artikulasi yang

lebih dahulu dibandingkan konsonan [k] dan konsonan tersebut sama-sama merupakan konsonan tak bersuara, sehingga terjadi penyerupaan bunyi. Hal itu dapat terjadi karena alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak, ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata.

- 6) Konsonan [l] yang mengalami perubahan menjadi konsonan [w], terjadi pada kata /ambulan/ menjadi [buwan]. Fonem [l] merupakan bunyi apikoalveolar yang dihasilkan ujung lidah dan ceruk gigi atas, sedangkan konsonan [w] merupakan bunyi bilabial yang dihasilkan bibir bawah dan bibir atas. Perubahan bunyi konsonan [l] menjadi [w] dikarenakan konsonan [w] memiliki tempat artikulasi yang lebih dahulu dibandingkan konsonan [l], maka terjadi penyerupaan bunyi. Hal tersebut terjadi karena tempat artikulasi dalam pemerolehan fonem konsonan diawali dari depan ke belakang, yaitu bilabial, labiodental dan tempat artikulasi setelahnya. Perubahan bunyi dapat terjadi karena alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata tertentu.
- 7) Konsonan [l] yang mengalami perubahan menjadi konsonan [m], yang terjadi pada kata /mobil/ menjadi [Obim]. Fonem [l] merupakan bunyi apikoalveolar yang dihasilkan ujung lidah dan ceruk gigi atas, sedangkan konsonan [m] merupakan bunyi bilabial yang dihasilkan bibir bawah dan bibir atas. Perubahan bunyi konsonan [l] menjadi [m] dikarenakan konsonan [m] memiliki tempat artikulasi yang lebih dahulu dibandingkan konsonan [l], maka terjadi penyerupaan bunyi. Hal tersebut terjadi karena tempat artikulasi dalam pemerolehan fonem konsonan diawali dari depan ke belakang yaitu bilabial, labiodental, apikoalveolar dan tempat artikulasi setelahnya. Perubahan bunyi dapat terjadi karena alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata tertentu.

Berdasarkan data, perubahan bunyi aferesis paling sering terjadi pada pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun. Anak sering kali menyederhanakan kata dalam memproses struktur kata tersebut, seperti dalam bukunya (Chaer, 2013:216) menyebutkan bahwa

proses struktur suku kata yaitu kecenderungan kanak-kanak menyederhanakan struktur suku kata.

Kesulitan pelafalan bunyi konsonan yang paling terlihat pada anak balita dengan usia 2 tahun adalah pengucapan bunyi [r] getar apikoalveolar dan bunyi [s] geseran laminopalatal. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan anak-anak untuk membedakan serta merasakan artikulasi yang tepat dari bunyi-bunyi yang diucapkannya. Keadaan tersebut merupakan akibat kurangnya kemampuan artikulasi karena alat artikulasi yang ada belum mampu bekerja sama ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukannya, khususnya bunyi /r/ dan bunyi geseran /s/. Selain itu, anak usia 2 tahun juga kesulitan pada pelafalan bunyi hambat glotal atau bunyi hamzah yang terjadi pada saat posisi glotis tertutup rapat.

Data lain pada anak usia 2 tahun (Zia) menunjukkan pelafalan [mbʔ] ketika ia melihat sebuah video yang menayangkan domba. Hal tersebut terjadi pada pemerolehan bahasa anak karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dalam mengenalkan hewan ke anak atau dapat pula terjadi ketika anak mendengar langsung suara tersebut pada saat melihatnya, karena memori anak berasal dari 40% melihat dan 30% mendengar. Pola pengasuhan orang tua mengajarkan suara hewan sebagai nama hewan tertentu agar mudah diingat. Misalnya, kata /guguk/ yang bermaksud anjing dan /meong/ dengan maksud kucing, sehingga sebelum anak dikenalkan nama hewan yang benar dalam Bahasa Indonesia, anak akan tetap mengingat nama hewan seperti yang diajarkan sebelumnya.

## 2. Anak Usia 3 Tahun

Anak dengan usia 3 tahun memperoleh semua fonem vokal beserta alofon fonem. Sedangkan, fonem konsonannya, anak dengan usia 3 tahun hampir memperoleh semua fonem konsonan. Hanya ada beberapa anak yang tidak bisa melafalkan fonem tertentu. Misalnya bunyi [r] getar, berdasarkan data yang dikumpulkan, tidak semua anak dengan usia 3 tahun kesulitan mengucapkan bunyi [r] getar, jadi dapat disimpulkan bahwa hal tersebut berkategori khusus. Anak dengan usia 3 tahun diketahui sudah tidak menyederhanakan kata lagi. Namun, beberapa pelafalan anak usia 3 tahun masih terjadi

perubahan bunyi dalam kosakata tertentu. Berikut beberapa perubahan bunyi yang terjadi pada pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun:

1) Aferesis

Pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun tidak mengalami perubahan bunyi aferesis, hilangnya bunyi diposisi awal kosakata.

2) Sinkope

Perubahan bunyi sinkope pada anak usia 3 tahun terjadi pada pelafalan kata /wortel/ menjadi bunyi [wotəl], dan kata /brokoli/ menjadi bunyi [bɔkɔli]. Semua perubahan bunyi sinkope pada anak usia 3 tahun terjadi pada fonem konsonan [r]. Fonem [r] termasuk ke dalam bunyi apikoalveolar getar yang dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk-ceruk gigi atas. Oleh karena itu, pada pengucapan bunyi konsonan tersebut, anak cenderung kesulitan. Hal itu terjadi karena anak kesulitan mengucapkan fonem [r] yang disebabkan alat artikulasi yang belum sempurna.

3) Aposkope

Perubahan bunyi apokope yang terjadi pada anak usia 3 tahun, yakni pada kata /bebek/ menjadi bunyi [bebe], dan kata /cicak/ menjadi bunyi [cIca]. Perubahan bunyi ini tidak terjadi kepada semua anak usia 3 tahun, tetapi hanya beberapa anak saja. Dalam hal ini tidak menjadi masalah pada semua anak usia 3 tahun karena berkategori khusus.

4) Asimilasi

Perubahan bunyi asimilasi juga masih sering terjadi dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun, seperti yang terjadi pada:

- 1) Bunyi konsonan [l] yang mengalami perubahan dari apikoalveolar ke laminoalveolar [y] pada kata /elang/ menjadi [əyan] oleh Jihan, Daffa dan kata /merah/ menjadi bunyi [meyah] oleh Daffa, Arvin. Hal tersebut terjadi penyamaan ciri bunyi alveolar dan perubahan satu segmen bunyi apiko (ujung lidah) menjadi lamino (daun lidah).
- 2) Bunyi konsonan [r] yang mengalami perubahan dari apikoalveolar ke laminoalveolar [y] oleh Daffa dan Arvin pada kata /harimau/ menjadi bunyi [hayimaw], dan kata /jerapah/ menjadi bunyi [jəyapah]. Hal tersebut terjadi penyamaan ciri bunyi alveolar dan perubahan satu segmen bunyi apiko (ujung lidah) menjadi lamino (daun lidah).

- 3) Bunyi konsonan [r] yang mengalami perubahan bunyi menjadi [l], seperti yang terjadi pada kata /rusa/ menjadi [lusa] pada semua anak usia 3 tahun, kata /pir/ menjadi bunyi [pil] oleh Daffa, dan kata /jeruk/ menjadi bunyi [jəlU?] oleh Jihan, Daffa, dan Arvin. Bunyi konsonan [r] dan konsonan [l] memiliki tempat artikulasi yang sama apikoalveolar, sehingga terjadi penyerupaan bunyi. Namun, konsonan [r] diucapkan dengan getaran sedangkan konsonan [l] diucapkan dengan lateral. Perubahan yang terjadi pada konsonan ini dikarenakan alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata yang mengandung getaran.
- 4) Konsonan [r] yang mengalami perubahan menjadi konsonan [w], terjadi pada kata /ceri/ menjadi [cəwi] oleh Daffa dan Arvin, dan pada kata /roket/ menjadi bunyi [wŏket] oleh semua anak usia 3 tahun. Fonem [r] merupakan bunyi apikoalveolar yang dihasilkan ujung lidah dan ceruk gigi atas, sedangkan konsonan [w] merupakan bunyi bilabial yang dihasilkan bibir bawah dan bibir atas. Perubahan bunyi konsonan [l] menjadi [w] dikarenakan konsonan [w] memiliki tempat artikulasi yang lebih dahulu dibandingkan konsonan [l], maka terjadi penyerupaan bunyi. Tempat artikulasi dalam pemerolehan fonem konsonan diawali dari depan ke belakang yaitu bilabial, labiodental, apikoalveolar dan tempat artikulasi setelahnya. Perubahan bunyi dapat terjadi karena alat ucap belum sempurna dan kurangnya kemampuan cara berartikulasi anak ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukan pelafalan kosakata tertentu.

Banyak variasi yang diperoleh pada pelafalan anak usia 3 tahun, seperti perubahan bunyi aferesis, sinkope, apokope dan asimilasi. Anak usia 3 tahun masih kesulitan melafalkan fonem konsonan [r] getar apikaolevolar. Pada pelafalan fonem konsonan [r] getar, beberapa anak usia 3 tahun masih mengalami kesulitan. Keadaan tersebut merupakan akibat kurangnya kemampuan artikulasi karena alat artikulasi yang ada belum mampu bekerja sama ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukannya, khususnya bunyi getar [r]. Perubahan bunyi asimilasi hanya terjadi pada beberapa kata tertentu saja sehingga tidak selalu dilakukan oleh beberapa anak tersebut dan tidak menjadi masalah karena berkategori khusus.

Hal lain terjadi pada salah satu anak usia 3 tahun (Arsyil), ia mengucapkan kata

/monkey/ pada tayangan yang memperlihatkan seekor kera. Kosakata asing tersebut merupakan bahasa Inggris dari /monyet/. Hal itu dapat terjadi pada anak usia 3 tahun karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dalam mengenalkan nama hewan. Dalam kasus ini, orang tua sudah mulai mengajarkan kosakata asing sejak dini, sehingga anak dapat mengingat kosakata tersebut ketika melihat gambar hewan yang diajarkan. Walaupun kata pertama yang diucapkan itu /monkey/, ketika Arsyil diminta menirukan kata /kera/, ia dapat melafalkan kata tersebut dengan benar.

### 3. Anak Usia 4 Tahun

Anak usia 4 tahun memperoleh semua fonem vokal beserta alofon fonem, pemerolehan alofon fonem /e/ yaitu fonem /ɛ/, dan /ə/, alofon fonem /o/ yaitu /ɔ/. Sedangkan fonem konsonannya, anak usia 4 tahun memperoleh 21 fonem konsonan. Pada usia 4 tahun, pemerolehan fonem konsonan lebih banyak dan bervariasi dengan pemerolehan fonem konsonan anak usia 3 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar kosakata yang ditayangkan tidak mengalami perubahan bunyi dalam pelafalannya. Namun, beberapa pelafalan anak usia 4 tahun masih terjadi perubahan bunyi dalam kosakata tertentu. Berikut beberapa perubahan bunyi yang terjadi pada pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun:

#### 1) Aferesis

Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun tidak mengalami lesap/hilangnya bunyi diposisi awal kosakata (aferesis).

#### 2) Sinkope

Perubahan bunyi sinkope pada anak usia 4 tahun terjadi pada pelafalan kata /wortel/ menjadi bunyi [wotəl], dan kata /brokoli/ menjadi bunyi [bɔkɔli]. Semua perubahan bunyi sinkope pada anak usia 4 tahun terjadi pada fonem konsonan [r]. Fonem [r] termasuk ke dalam bunyi apikoalveolar getar yang dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk-ceruk gigi atas. Oleh karena itu, pada pengucapan bunyi konsonan tersebut, anak cenderung kesulitan. Hal itu terjadi karena anak kesulitan mengucapkan fonem [r] yang disebabkan alat artikulasi yang belum sempurna.

#### 3) Aposkope

Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun tidak mengalami perubahan bunyi aposkope dengan lesap/ hilangnya bunyi diposisi akhir kosakata.

#### 4) Asimilasi

Perubahan bunyi asimilasi juga masih sering terjadi dalam pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun, seperti yang terjadi pada:

- 1) Bunyi konsonan [r] yang mengalami perubahan bunyi menjadi [l], seperti yang terjadi pada kata /rusa/ menjadi [lusa]. Bunyi konsonan [r] dan konsonan [l] memiliki tempat artikulasi yang sama apikoalveolar, sehingga terjadi penyerupaan bunyi. Namun, konsonan [r] diucapkan dengan getaran sedangkan konsonan [l] diucapkan dengan lateral.
- 2) Konsonan [r] yang mengalami perubahan menjadi konsonan [w], terjadi pada kata /roket/ menjadi bunyi [wOket]. Fonem [r] merupakan bunyi apikoalveolar yang dihasilkan ujung lidah dan ceruk gigi atas, sedangkan konsonan [w] merupakan bunyi bilabial yang dihasilkan bibir bawah dan bibir atas. Perubahan bunyi konsonan [l] menjadi [w] dikarenakan konsonan [w] memiliki tempat artikulasi yang lebih dahulu dibandingkan konsonan [l], maka terjadi penyerupaan bunyi. Tempat artikulasi dalam pemerolehan fonem konsonan diawali dari depan ke belakang yaitu bilabial, labiodental, apikoalveolar dan tempat artikulasi setelahnya.

Perubahan bunyi yang terjadi pada anak usia 4 tahun karena ketidakmampuan anak-anak untuk membedakan serta merasakan artikulasi yang tepat dari bunyi-bunyi yang diucapkannya. Keadaan tersebut merupakan akibat kurangnya kemampuan artikulasi karena alat artikulasi yang ada belum mampu bekerja sama ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukannya, khususnya bunyi getar [r]. Bentuk representasi kesalahan bunyi konsonan [r] getar yang dilakukan anak usia 4 tahun tidak masuk dalam kategori masalah karena tidak selalu dilakukan pada semua kosakata, dalam artian hanya pada kosakata tertentu saja.

Anak balita dengan usia 4 tahun lebih banyak memperoleh kosakata dan hampir semua kosakata dilafalkan dengan benar. Anak cenderung lebih menguasai kosakata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kosakata hewan dan buah. Kosakata tersebut sangat mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan disukai

oleh anak. Pada kategori hewan, anak usia 4 tahun rata-rata mampu menyebutkan kosakata tersebut karena anak cenderung tertarik dengan berbagai jenis hewan, sehingga anak lebih mudah untuk mengingat kosakata hewan.

### **Simpulan**

Hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak balita usia 2-4 tahun dari aspek fonologi menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berbahasa memang sangat beragam. Pemerolehan bahasanya sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Penelitian ini berguna agar orang tua asuh dapat memahami sepenuhnya pengaruh media bantu audio visual sebagai pemerolehan bahasa pada anak balita.

Berdasarkan analisis data, pemerolehan bahasa pada balita usia 2-4 tahun terdapat perbedaan pada masing-masing anak, tetapi hal tersebut dianggap wajar karena pemerolehan bahasa yang terjadi pada masing-masing anak tidak sama. Pada pemerolehan bidang fonologi ditemukan anak usia 4 tahun telah menguasai proses pemerolehan konsonan dan vokal. Anak usia 4 tahun telah mampu menggunakan bunyi pelafalan kata, penggunaan dalam pemerolehan konsonan, dan beberapa anak usia 3-4 tahun sudah mampu melafalkan konsonan /l/ dan /r/. Pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun tidak jauh berbeda, sebab dalam pelafalannya banyak terjadi perubahan bunyi. Anak usia 2 tahun banyak menyederhanakan kosakata, sehingga menimbulkan perubahan bunyi aferesis, sinkope, dan apokope. Setelah dikaji dengan ilmu fonologi, penyebab perubahan bunyi yang diujarkan dapat terjadi karena belum sempurnanya alat ucap yang dimiliki anak dengan usia 2-3 tahun, sehingga seorang anak tidak dapat dipaksa untuk mengujarkan sesuatu jika kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Faktor lain yang berpengaruh dalam pemerolehan fonologi anak adalah stimulus dari keluarga atau lingkungan sekitarnya. Anak usia 3-4 tahun sudah mulai mengenal kosakata asing pada kehidupan sehari-harinya

### **Daftar Pustaka**

- Bahtera, M. 2014. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak". *Academia: Jurnal PBSI*, 3(2):24–47. [https://www.academia.edu/40717046/T\\_PEMEROLEHAN\\_BAHASA\\_PADA\\_ANAK](https://www.academia.edu/40717046/T_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK).
- Budiawan, R. Yusuf Sidiq. 2020. "Psikolinguistik: Pemerolehan Bahasa dan Teori-Teorinya". *Youtube*, diunggah oleh Analekta Linguistika Upgris, 29 September 2020,

- [https://www.youtube.com/watch?v=2bF93L\\_GqfA](https://www.youtube.com/watch?v=2bF93L_GqfA).
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. \_\_\_\_\_ . 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik". *Lentera*, 18(1): 63-75. <https://media.neliti.com/media/publications/195452-ID-pemerolehan-bahasa-pertama- anak-menurut.pdf>.
- Miasari, N., Widjajanti, A., & Andianto, M. R. 2015. "Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5Tahun): Analisis Fonem dan Silabel Analysis of Phonemes and Syllable)". *Edukasi Unej*, 3(2):39-43. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/3509>.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Feni Jayanti. 2021. "Pemerolehan 1 Berbahasa Indonesia melalui Film Kartun di Televisi Swasta pada Anak Usia Empat Tahun: Kajian Psikolinguistik". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/31243>.
- Nugraheni, Lutfa, & Muhammad. 2021. "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus". *Jurnal Educatio*, 7(2):375-381. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1025>.
- Umaroh, L., & Kurniawati, N. 2016. "Akuisi Bahasa Anak Umur 5 Tahun dari Sebuah Tayangan Serial Televisi". Proceeding SENDI\_U: 977-983. <https://www.neliti.com/id/publications/171285/akuisisi-bahasa-anak-umur-5- tahun-dari-sebuah-tayangan-serial-televisi>.